

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan memang patut prihatin menyangkut karakter anak, masalah yang terjadi akhir-akhir ini di negara kita sebenarnya tidak terlepas dari persoalan karakter. Maraknya perilaku anarkis, korupsi, manipulasi, penyelewengan jabatan, krisis keteladanan, dan kepemimpinan dari para tokoh elit di negeri ini menjadi fakta yang tidak terbantahkan. Dapat di bayangkan apa yang terjadi pada generasi bangsa ini ke depan bila setiap saat wajah negeri ini dihiasi perilaku-perilaku yang tidak mendidik generasi muda selanjutnya. Tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun anak didik, dipandang sebagai akibat dari buruknya sistem pendidikan saat ini, hal ini ditambah lagi dengan masih kurangnya perhatian guru terhadap pendidikan dan perkembangan karakter anak didik, peran orang tua sekarang juga sangat kurang dalam memperhatikan karakter anaknya.

Dunia pendidikan telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan tujuan utama pendidikan, yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan secara simultan, dan seimbang. Terpuruknya bangsa Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi, melainkan juga krisis akhlak yang berakar dari kurangnya penanaman pendidikan karakter.

Dengan demikian, pendidikan bukan hanya merupakan transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih luas lagi sebagai pembudayaan (enkulturisasi) yang tentu saja hal terpenting dan pembudidayaan itu adalah karakter dan watak untuk menuju negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab. Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya, setiap tenaga kependidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan, agar berupaya melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas

mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didik pun menjadi baik. Sebagai teladan guru harus memiliki kepribadian yang yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru yang ideal.

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauhmana kita memahami nilainilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Dalam arti apa nilai dari suatu perilaku amat sulit dipahami oleh orang lain daripada oleh dirinya sendiri. Untuk mengembangkan pendidikan karakter sekolah, sekolah perlu mengembangkan sejumlah nilai yang dianggap penting untuk dimiliki setiap lulusannya. Dalam perspektif Lickona (1991:43), nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter ada dua, yaitu *respect* (hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab). Lickona menganggap penting kedua nilai tersebut untuk: (1) pembangunan kesehatan pribadi seseorang; (2) menjaga hubungan interpersonal; (3) sebuah masyarakat yang manusiawi dan demokratis; (4) dunia yang lebih adil dan damai.

Sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks, dan dinamis. Dalam kaitannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada pada suatu tatanan yang rumit, dan saling berkaitan. Oleh karena itu sekolah dipandang suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan lebih dari itu. Kegiatan lain organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat serta pada gilirannya lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa.

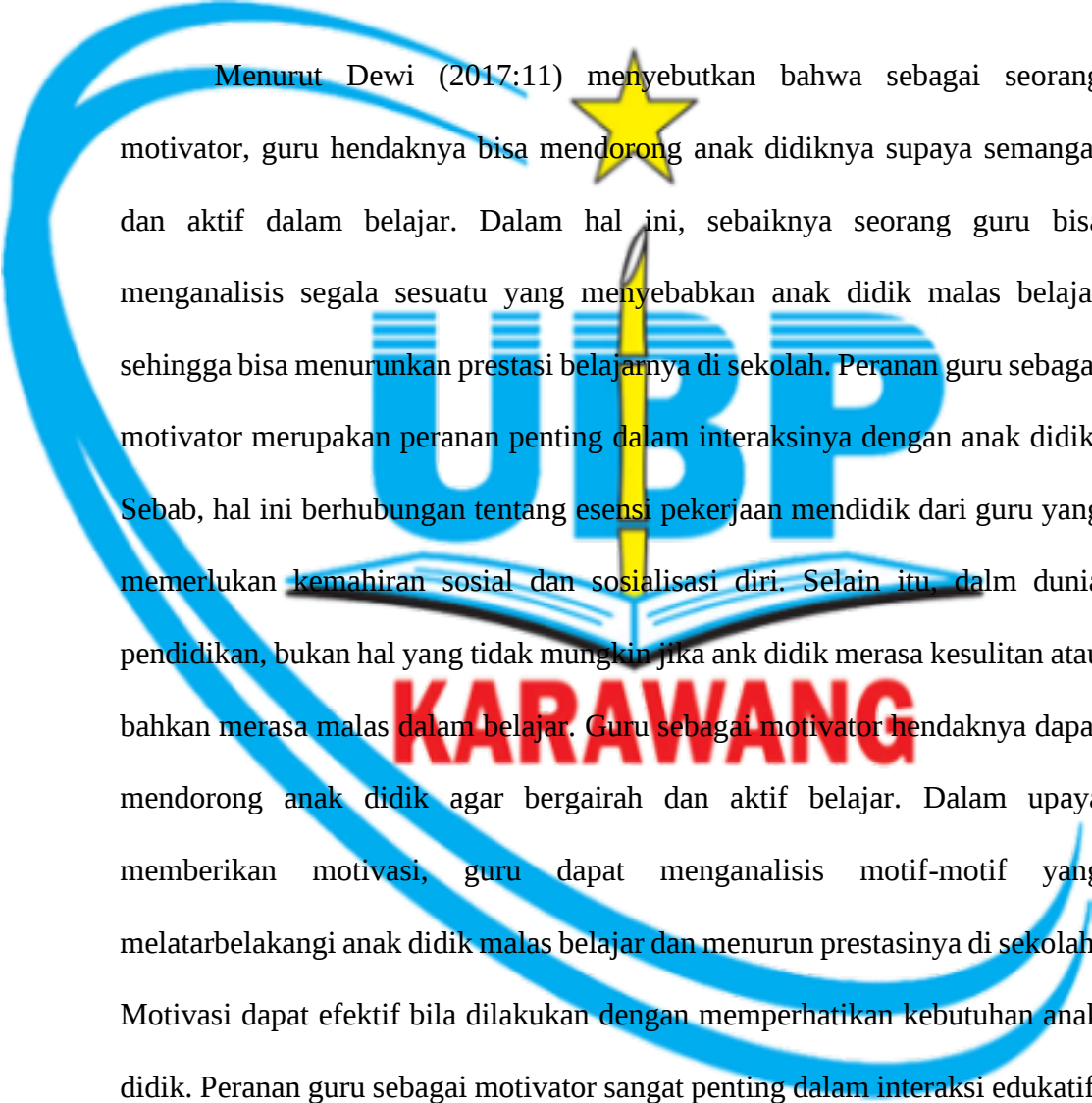
Penempatan kualitas sumber daya manusia sebagai penentu baik dalam konteks pembangunan nasional maupun dalam tatanan peradaban global merupakan dua sisi dari suatu perubahan, perlu menempatkan pendidikan sebagai sentral yang harus dipertahankan oleh semua pihak yang terlibat. Pendidikan berkembang dan membentuk masyarakat yang berkualitas. Akan tetapi masyarakat pun berkemampuan membentuk pendidikan yang berkualitas. Berdasarkan pada Undang-Undang No. 02 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, masalah kualitas pendidikan menjadi perhatian. Undang-undang, dan berbagai peraturan dalam sistem nasional merupakan alat negara untuk mencapai tujuan negara, dan bangsa dalam menyiapkan manusia Indonesia bagi peranannya di masa yang akan datang.

Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh berbagai upaya proaktif, dan reaktif oleh

seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal dengan hak dukungan dan lindungan sesuai dengan potensinya. Sistem pendidikan nasional menyoroti tentang isu untuk meningkatkan kualitas manusia, ialah bahwa peningkatkan kualitas tersebut sesungguhnya merupakan mata rantai dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan produktivitas nasional. Hal ini akan dapat dihasilkan hanya melalui lembaga pendidikan. Manusia Indonesia yang berkualitas, merupakan cermin dari kepribadian yang baik, pada dasarnya merupakan menifestasi dari manusia yang produktif. Manusia produktif dapat ditandai dengan memiliki kreativitas yang tinggi serta mempunyai kemampuan mandiri untuk menghasilkan sesuatu bagi dirinya dan untuk orang lain, serta tidak tergantung pada sarana dan lapangan kerja yang ada.

Kedisiplinan adalah modal utama suatu keberhasilan, dengan sikap disiplin seseorang akan menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan pada dirinya. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah kedisiplinan merupakan hal pertama yang wajib dilaksanakan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika juga dipengaruhi oleh sikap kedisiplinan yang tinggi. Selain kedisiplinan, kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan gagasan untuk pemecahan masalah juga sangat penting terhadap keberhasilan proses pebelajaran. Kemampuan komunikatif perlu dilatih dan diperbaiki dari waktu kewaktu. Tidak sedikit guru yang wawasannya luas, pengetahuannya mendalam, dan penguasaan materinya cukup baik, tetapi kurang berhasil dalam

menghantarkan siswanya mendapatkan pengetahuan. Namun, pada kenyataannya masih banyak masalah rendahnya kedisiplinan dan kemampuan komunikasi yang sering menghambat maupun mempengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika di sekolah.



Menurut Dewi (2017:11) menyebutkan bahwa sebagai seorang motivator, guru hendaknya bisa mendorong anak didiknya supaya semangat dan aktif dalam belajar. Dalam hal ini, sebaiknya seorang guru bisa menganalisis segala sesuatu yang menyebabkan anak didik malas belajar sehingga bisa menurunkan prestasi belajarnya di sekolah. Peranan guru sebagai motivator merupakan peranan penting dalam interaksinya dengan anak didik. Sebab, hal ini berhubungan tentang esensi pekerjaan mendidik dari guru yang memerlukan kemahiran sosial dan sosialisasi diri. Selain itu, dalam dunia pendidikan, bukan hal yang tidak mungkin jika anak didik merasa kesulitan atau bahkan merasa malas dalam belajar. Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi sosial.

Dari hasil pengamatan awal di SMPN 1 Kutawaluya, bahwa siswa-siswi SMPN 1 Kutawaluya masih kurangnya pendalaman tentang kedisiplinan

yang menyebabkan peserta didik sering melakukan beberapa tindakan yang seharusnya tidak dilakukan oleh pelajar, karena di masa anak-anak menuju remaja harus dikasih pemahaman yang lebih terkait kedisiplinan, berikut beberapa pelanggaran atau tindakan yang kurang disiplin antara lain; Seperti kurangnya disiplin, seringnya mencontek, kurangnya sopan dan santun saat pembelajaran berlangsung, adanya beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, berpakaian tidak rapih, berbohong, dan banyak yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), seringnya melakukan tawuran disaat pulang sekolah, memakai atribut sekolah lain di lingkungan sekolah, dan lain sebagainya.

Hal ini menunjukan bahwa peran guru sebagai motivator sangat besar dalam membentuk karakter disiplin siswa. Semua aspek harus diperhatikan dan saling bekerjasama dengan baik antar guru dan siswa. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang **“Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sebagai Motivator Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa”**.

B. Identifikasi Masalah

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, penulis mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini antara lain :

1. Siswa sering terlambat masuk sekolah.
2. Keadaan kelas yang tidak tertata rapih.
3. Siswa kurang memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dan untuk lebih memfokuskan penulisan proposal ini, maka rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru PPKn berperan sebagai motivator bagi siswa?
2. Bagaimana upaya guru PPKn dalam membangun motivasi siswa sehingga memiliki karakter disiplin?
3. Bagaimana kendala guru PPKn dalam pembentukan kedisiplinan siswa?
4. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala guru PPKn dalam pembentukan kedisiplinan belajar siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan upaya guru PPKn berperan sebagai motivator bagi siswa.
2. Mendeskripsikan upaya guru PPKn dalam membangun motivasi siswa sehingga memiliki karakter disiplin.
3. Mendeskripsikan kendala guru PPKn dalam pembentukan kedisiplinan siswa.
4. Untuk mendeskripsikan solusi untuk mengatasi kendala guru PPKn dalam pembentukan karakter disiplin siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah dan memperkaya pengetahuan tentang peran guru PPKn sebagai motivasi dalam pembentukan karakter disiplin siswa, yang nantinya akan sangat bermanfaat baik bagi guru maupun siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui seperti apa peran guru PPKn sebagai motivator dalam pembentukan karakter disiplin siswa dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi, pegangan atau acuan dan masukan dalam upaya dan pengembangan karakter disiplin disekolah.

c. Bagi Sekolah

Berguna bagi sekolah dalam pembentukan karakter disiplin di SMPN 1 Kutawaluya, karena sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter disiplin pada siswanya.